



Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PAI: Kajian Literatur Berdasarkan Pendekatan Afektif

Ahd. Mujahid^{1*}, Basuki²

^{1,2}STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, Riau Indonesia

*Corresponding Author: mujahid@stai-nh.ac.id

Article History

Received: 13-12-2025

Accepted: 06-05-2026

Published: 11-05-2026

Keywords:

Value internalization, responsibility, Islamic Religious Education, affective domain, character education

Kata Kunci:

Internalisasi nilai, tanggung jawab, Pendidikan Agama Islam, domain afektif, pembelajaran karakter

Abstract:

This literature review explores the internalization of responsibility values in Islamic Religious Education (PAI) through an affective-domain approach. The study analyzes theoretical perspectives on the affective domain, concepts of value internalization, and the roles of curriculum design and teachers in cultivating students' sense of responsibility. The review highlights instructional strategies such as project-based learning, cooperative learning, religious reflection, habituation practices, and teacher modeling as effective means of fostering affective engagement. The findings indicate that affective-oriented learning, which emphasizes attitudes, values, emotions, and moral awareness, plays a crucial role in transforming cognitive understanding into sustainable responsible behavior. Supporting factors include contextualized learning materials, relevance to students' real-life experiences, consistent exemplary behavior from teachers, and formative assessments that capture changes in attitudes. This study recommends the systematic integration of affective strategies into PAI lesson planning, strengthening teacher competence in character education, and developing valid instruments for assessing affective learning outcomes to support holistic character formation.

Abstrak:

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menelaah bagaimana nilai tanggung jawab dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan afektif. Tinjauan mencakup konsep afektif menurut taksonomi pendidikan, mekanisme internalisasi nilai, peran kurikulum dan guru, serta strategi pembelajaran yang efektif (mis. pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, refleksi religius, dan model pembiasaan). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan afektif yang menekankan sikap, nilai, dan emosi memegang peran kunci dalam mengubah pengetahuan menjadi komitmen moral yang berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa, pembelajaran kontekstual, teladan guru, serta penilaian formatif yang mengukur perubahan sikap. Artikel ini merekomendasikan integrasi teknik afektif dalam RPP PAI, pelatihan guru pada aspek pengelolaan sikap, dan pengembangan instrumen penilaian afektif yang valid dan reliabel. Kajian ini berguna bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti PAI yang memfokuskan pada pembentukan karakter religius.

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai merupakan proses di mana nilai-nilai sosial dan moral diserap secara mendalam hingga menjadi bagian integral dari struktur kepribadian

individu. Nilai yang telah terinternalisasi tidak lagi dipahami sebatas konsep normatif, tetapi memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), internalisasi nilai tanggung jawab menempati posisi strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Nilai tanggung jawab dalam PAI tidak cukup ditransmisikan melalui penguasaan materi ajar secara kognitif, melainkan harus ditransformasikan menjadi perilaku nyata yang konsisten, seperti tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah, relasi keluarga, kepedulian terhadap lingkungan, serta partisipasi sosial di masyarakat.

Namun, upaya internalisasi nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter saat ini menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan sekularisasi praktik kehidupan sering kali memisahkan nilai agama dari perilaku keseharian peserta didik. Selain itu, pengaruh media sosial yang masif berpotensi membentuk sikap instan, individualistik, dan kurang reflektif terhadap nilai moral. Tantangan lainnya adalah minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai tanggung jawab secara konkret dalam lingkungan sekolah, sehingga pendidikan nilai kerap berhenti pada tataran wacana normatif (Mulyasa, 2018). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada dimensi penghayatan dan komitmen nilai.

Pendekatan afektif hadir sebagai salah satu kerangka pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada aspek perasaan, sikap, minat, motivasi, dan apresiasi peserta didik, yakni dimensi-dimensi yang menentukan apakah suatu nilai benar-benar tertanam secara mendalam. Berbeda dengan pendekatan kognitif yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, serta pendekatan psikomotor yang berfokus pada keterampilan, pendekatan afektif bertujuan membangun keterikatan emosional dan komitmen batiniah terhadap nilai yang diajarkan. Karena tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran moral, penghargaan terhadap kewajiban, serta kesiapan untuk bertindak secara konsisten, maka penerapan strategi pembelajaran berbasis afektif dalam PAI menjadi sangat relevan dan mendesak.

Kajian teoretis mengenai domain afektif memberikan landasan penting bagi pengembangan pembelajaran nilai. Taksonomi domain afektif yang dikemukakan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masih menggambarkan perkembangan afektif peserta didik melalui beberapa tahapan, yaitu menerima (receiving), merespons (responding), menilai (valuing), mengorganisasi nilai (organizing), hingga menjadikan nilai sebagai karakter kepribadian atau jati diri (characterization by value). Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses bertahap, dimulai dari kesadaran awal hingga terbentuknya konsistensi sikap dan perilaku. Aspek afektif juga berpengaruh besar terhadap motivasi belajar, pengambilan keputusan moral, serta keberlanjutan perilaku bertanggung jawab. Teori perkembangan moral, seperti yang dikemukakan Kohlberg, menegaskan bahwa perkembangan moral dan tanggung jawab individu dipengaruhi oleh interaksi sosial, dialog moral, serta pengalaman konkret dalam menghadapi dilema nilai. Integrasi antara teori afektif dan teori perkembangan moral memberikan dasar konseptual yang kuat bagi perancangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada internalisasi nilai (Sulaiman, 2018).

Dalam perspektif PAI, internalisasi nilai tanggung jawab dapat dipahami sebagai proses pembentukan sikap religius yang terejawantahkan dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, ketepatan waktu, pemeliharaan amanah, kepedulian sosial, serta ketaatan dalam menjalankan ritual keagamaan. Konsep tanggung jawab dalam Islam memiliki landasan teologis yang kuat, antara lain melalui konsep amanah dan taklif, yang menegaskan bahwa setiap manusia memikul tanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk mengaitkan nilai-nilai teologis tersebut dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik (Dahniar, 2025). Penting untuk membedakan antara pengajaran yang bersifat normatif—sekadar menyampaikan definisi dan aturan—dengan pendidikan afektif yang berupaya menciptakan kondisi pembelajaran agar siswa menghayati, menerima, dan secara sadar memilih untuk menjadi individu yang bertanggung jawab.

Keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Kontekstualisasi materi PAI dengan pengalaman nyata peserta didik, seperti melalui studi kasus atau kegiatan layanan sosial, terbukti meningkatkan efektivitas internalisasi. Keteladanan guru juga memegang peran krusial; konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi model konkret bagi siswa (Shobri, 2021). Selain itu, pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif melalui pengalaman praktik dan refleksi, seperti *service learning* atau pembelajaran berbasis proyek, dapat memperkuat komitmen nilai. Iklim sekolah yang kondusif serta dukungan keluarga turut memperkuat proses internalisasi nilai. Di sisi lain, keterbatasan instrumen penilaian afektif sering menjadi hambatan karena guru kesulitan memantau perkembangan sikap siswa secara sistematis (Abdillah & Jaki, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis temuan-temuan penelitian terdahulu guna mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan, serta peluang dalam merancang pembelajaran PAI yang efektif untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab melalui pendekatan domain afektif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Kajian literatur dipilih untuk mengkaji secara komprehensif konsep, temuan empiris, dan pemikiran teoretis yang berkaitan dengan internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan afektif.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan pola internalisasi nilai yang dikonstruksi dalam berbagai sumber ilmiah. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya melakukan sintesis konseptual terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam.

Sumber dan Jenis Data, Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi: Artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas pembelajaran PAI, pendidikan karakter, domain afektif, dan internalisasi nilai tanggung jawab. Buku referensi dalam bidang pendidikan Islam, psikologi

pendidikan, pendidikan karakter, dan teori pembelajaran afektif. Prosiding seminar ilmiah dan laporan penelitian pendidikan yang relevan.

Dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran PAI. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, serta repositori perguruan tinggi dan lembaga pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis (Bagenda et al., 2022) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan kata kunci pencarian, antara lain: internalisasi nilai, tanggung jawab, pendidikan agama Islam, pendekatan afektif, dan pendidikan karakter. Melakukan penelusuran publikasi ilmiah yang relevan berdasarkan kata kunci tersebut. Menyeleksi sumber pustaka berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian topik, relevansi dengan tujuan penelitian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi. Mengelompokkan literatur terpilih sesuai fokus kajian, seperti konsep pendekatan afektif, strategi pembelajaran PAI, peran guru, dan penilaian afektif. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan benar-benar mendukung analisis penelitian.

Teknik Analisis Data, Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Tahapan analisis data meliputi: Reduksi data, yaitu memilah dan menyeleksi informasi penting dari literatur yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti konsep tanggung jawab dalam PAI, pendekatan afektif, strategi pembelajaran, dan faktor pendukung internalisasi nilai.

Interpretasi data, yaitu menafsirkan makna temuan literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan yang relevan. Sintesis temuan, yaitu mengintegrasikan berbagai perspektif dan hasil penelitian menjadi pemahaman konseptual yang koheren dan sistematis. Analisis dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan kedalaman dan konsistensi pembahasan.

Keabsahan Data, Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik, antara lain: Triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur dan penulis yang berbeda. Konsistensi tematik, dengan memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian, data yang dianalisis, dan hasil sintesis. Referensi otoritatif, dengan memprioritaskan sumber-sumber ilmiah yang memiliki reputasi dan relevansi akademik. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan validitas hasil kajian.

Batasan Penelitian, Penelitian ini dibatasi pada kajian literatur yang membahas internalisasi nilai tanggung jawab dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendekatan afektif. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan sintesis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan teoretis bagi penelitian empiris selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Umum Temuan Literatur tentang Internalisasi Nilai Tanggung Jawab dalam PAI, Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai sumber literatur ilmiah, baik

Berdasarkan hasil telaah komprehensif terhadap berbagai sumber pustaka ilmiah meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian di bidang pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses jangka panjang yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Proses ini tidak dapat dicapai secara instan atau melalui satu pendekatan tunggal. Mayoritas literatur menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang hanya menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan konsep, dalil, dan teori keislaman, belum cukup efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab yang tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Nilai tanggung jawab baru dapat berkembang secara kuat apabila pembelajaran dirancang untuk menyentuh dimensi afektif, yakni sikap, emosi, kesadaran moral, serta komitmen internal peserta didik (Suryabrata, 2014).

Temuan literatur juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi dalam praktik pembelajaran PAI. Jika pada masa sebelumnya pembelajaran lebih berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan (knowledge-oriented), maka dalam perkembangannya muncul paradigma baru yang menempatkan pembentukan nilai, sikap, dan karakter (value-oriented) sebagai tujuan utama. Dalam paradigma ini, tanggung jawab tidak lagi dipahami sebatas kewajiban formal yang harus ditaati karena aturan, melainkan sebagai kesadaran moral yang mendorong individu untuk menjalankan kewajiban religius, sosial, dan personal secara konsisten tanpa bergantung pada kontrol eksternal. Pergeseran orientasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian-kajian terdahulu secara konsisten menekankan bahwa pendekatan afektif memiliki posisi strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai secara normatif dengan pengamalan nilai secara nyata. Dengan kata lain, internalisasi nilai tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru PAI merancang pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik memungkinkan mereka mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata, sehingga nilai tanggung jawab tidak berhenti sebagai wacana teoritis, tetapi menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak.

Pendekatan Afektif sebagai Fondasi Internalisasi Nilai Tanggung Jawab, Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan afektif merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran PAI. Domain afektif mencerminkan ranah perkembangan sikap dan nilai yang meliputi beberapa tahapan, mulai dari penerimaan nilai, respons terhadap nilai, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian nilai, hingga internalisasi nilai menjadi karakter yang relatif stabil dalam diri peserta didik (Ahmad & Hidayat, 2019). Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang memerlukan kesinambungan dan konsistensi dalam praktik pembelajaran.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang hanya berhenti pada tahap awal seperti mengenalkan konsep tanggung jawab dan mendorong siswa untuk merespons secara verbal belum cukup untuk membentuk tanggung jawab sebagai karakter. Internalisasi yang utuh menuntut proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghargai nilai tanggung jawab, menjadikannya sebagai prinsip hidup, serta mengimplementasikannya secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan (Hasanah, 2020). Pada tahap inilah pendekatan afektif memainkan peran kunci karena mampu membangun keterikatan emosional dan komitmen moral terhadap nilai yang dipelajari.

Pendekatan afektif memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara personal dan emosional. Ketika siswa diberikan tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan sekolah, kerja kelompok, atau proyek sosial, mereka tidak hanya memahami makna tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga merasakan secara langsung konsekuensi moral dari sikap bertanggung jawab maupun kelalaian dalam menjalankan tugas. Pengalaman semacam ini memperkuat kesadaran internal peserta didik bahwa setiap tindakan memiliki implikasi etis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nilai akan lebih efektif apabila melibatkan pengalaman langsung yang disertai dengan proses refleksi yang mendalam.

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Afektif dalam Menginternalisasikan Tanggung Jawab, Literatur yang dianalisis mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran PAI berbasis afektif yang terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab. Salah satu strategi yang paling banyak direkomendasikan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui strategi ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut tanggung jawab nyata, seperti proyek pembelajaran, kegiatan layanan sosial (*service learning*), serta pengelolaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui penjelasan teoritis.

Pembelajaran kooperatif juga menempati posisi penting dalam literatur. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang harus dijalankan demi tercapainya tujuan bersama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap tugas pribadi, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Interaksi sosial dalam kelompok mendorong munculnya sikap saling menghargai, empati, dan kesadaran akan dampak perilaku individu terhadap orang lain.

Selain itu, metode pembiasaan (*habituation*) menjadi strategi yang banyak disorot dalam kajian literatur. Pembiasaan perilaku religious seperti disiplin dalam pelaksanaan ibadah, tanggung jawab menyelesaikan tugas belajar, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan disertai penjelasan makna nilai akan

memperkuat internalisasi nilai secara afektif. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan membentuk pola perilaku yang relatif stabil.

Refleksi religius juga dipandang sebagai elemen penting dalam pembelajaran PAI berbasis afektif. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik diajak untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka, mengaitkannya dengan ajaran Islam, serta memahami tanggung jawab sebagai amanah dari Allah SWT. Refleksi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran moral yang lebih mendalam, sehingga nilai tanggung jawab tidak hanya menjadi kebiasaan eksternal, tetapi juga komitmen internal.

Peran Guru PAI dalam Proses Internalisasi Nilai Tanggung Jawab, Hasil kajian literatur menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat sentral dalam proses internalisasi nilai tanggung jawab. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan moral (*role model*) dan fasilitator pembentukan sikap peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, adil, konsisten, dan bertanggung jawab menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai.

Literatur menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka pandang kredibel dan konsisten antara ucapan dan tindakan. Ketika guru menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas profesional, menghargai waktu, dan bersikap adil, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku guru dapat melemahkan kepercayaan peserta didik dan menghambat proses internalisasi nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, integritas moral guru menjadi prasyarat penting dalam pendidikan karakter berbasis afektif.

Selain keteladanan, kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang pembelajaran afektif juga menjadi perhatian penting dalam literatur. Guru dituntut mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi pengalaman, refleksi, dan penguatan sikap, bukan sekadar mengejar capaian kognitif. Literatur merekomendasikan adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI terkait pengembangan strategi pembelajaran afektif, pengelolaan kelas berbasis nilai, serta teknik penilaian sikap agar internalisasi nilai tanggung jawab dapat berlangsung secara optimal.

Penilaian Afektif sebagai Penguat Internalisasi Nilai, Salah satu temuan penting dalam kajian literatur adalah masih terbatasnya praktik penilaian afektif dalam pembelajaran PAI. Banyak penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh tes kognitif, sementara perkembangan sikap dan nilai peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai tidak terpantau secara sistematis.

Literatur menegaskan bahwa penilaian afektif memiliki peran strategis dalam memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab. Instrumen seperti observasi sikap, jurnal reflektif, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antarteman (*peer-assessment*) memungkinkan guru memantau perkembangan sikap peserta

didik secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Instrumen-instrumen ini memberikan gambaran tentang bagaimana peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai tanggung jawab dalam berbagai situasi pembelajaran.

Penilaian afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui umpan balik yang konstruktif, peserta didik didorong untuk merefleksikan sikap dan memperbaiki perilaku yang belum mencerminkan tanggung jawab. Dengan demikian, penilaian afektif berkontribusi langsung terhadap penguatan internalisasi nilai dan pengembangan karakter peserta didik.

Tantangan dan Peluang Implementasi Pendekatan Afektif dalam PAI, Kajian literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi pendekatan afektif pada pembelajaran PAI. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, beban administratif guru, kurangnya pemahaman tentang teknik penilaian afektif, serta pengaruh lingkungan sosial peserta didik yang tidak selalu mendukung nilai tanggung jawab. Faktor-faktor tersebut sering kali menghambat guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif secara optimal.

Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan adanya peluang besar untuk mengoptimalkan pendekatan afektif, terutama dalam konteks kurikulum yang menekankan penguatan pendidikan karakter. Integrasi nilai tanggung jawab dapat diperluas melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, budaya sekolah yang religius, serta dukungan kebijakan pendidikan menjadi peluang strategis untuk memperkuat internalisasi nilai di luar ruang kelas formal.

Sintesis Pembahasan, Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan afektif merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh integrasi antara strategi pembelajaran, peran guru, sistem penilaian afektif, serta dukungan lingkungan pendidikan. Pendekatan afektif terbukti relevan dan efektif karena mampu menyentuh dimensi terdalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Pendekatan Afektif dengan Kurikulum PAI dan Budaya Sekolah, Literatur terbaru menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga pada sejauh mana pendekatan afektif terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum dan budaya sekolah. Kurikulum PAI yang responsif terhadap pengembangan karakter menempatkan nilai tanggung jawab sebagai kompetensi sikap yang harus dikembangkan secara berjenjang dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran afektif tidak bersifat insidental, melainkan dirancang

secara sadar dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi.

Budaya sekolah religius turut berperan sebagai konteks sosial yang memperkuat internalisasi nilai. Ketika nilai tanggung jawab diwujudkan dalam tata tertib sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta relasi sosial yang dilandasi nilai Islam, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan mempraktikkan nilai tersebut secara konsisten. Literatur menegaskan bahwa keselarasan antara nilai yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata di lingkungan sekolah akan menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, integrasi pendekatan afektif dengan kurikulum Merdeka dan kebijakan penguatan pendidikan karakter membuka ruang inovasi bagi guru PAI. Guru didorong untuk mengembangkan modul ajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga memuat tujuan afektif yang terukur, seperti peningkatan kesadaran tanggung jawab personal, sosial, dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan afektif memiliki relevansi yang kuat dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Implikasi Teoretis dan Praktis dari Temuan Kajian Literatur, Dari sisi teoretis, hasil kajian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan afektif merupakan jembatan utama antara pengetahuan normatif dan perilaku nyata dalam pendidikan Islam. Internalisasi nilai tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan sikap dan kesadaran moral yang berlangsung secara gradual. Hal ini menegaskan bahwa teori pembelajaran afektif relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis karakter.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan pendidikan. Guru PAI perlu diberikan ruang dan dukungan untuk mengembangkan pembelajaran afektif yang inovatif dan reflektif. Di sisi lain, lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa sistem penilaian, budaya sekolah, dan kebijakan internal selaras dengan tujuan pembentukan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku keseharian peserta didik. Tambahan pembahasan ini semakin menegaskan bahwa pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter tanggung jawab yang holistik, berkelanjutan, dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan dimensi afektif perlu menjadi agenda strategis dalam pengembangan pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang tidak dapat dicapai secara optimal melalui pendekatan kognitif semata. Pendekatan afektif memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik, karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, kesadaran moral, dan komitmen internal terhadap nilai tanggung jawab.

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI efektif dalam mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara normatif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai tanggung jawab dapat diperkuat

melalui strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman, pembiasaan perilaku religius, pembelajaran kooperatif, refleksi nilai, serta keteladanan guru sebagai figur moral. Strategi-strategi tersebut memungkinkan nilai tanggung jawab berkembang dari tahap penerimaan hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Selain itu, peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembentukan sikap. Penilaian afektif yang dirancang secara sistematis juga menjadi elemen penting dalam mendukung proses internalisasi, karena memungkinkan pemantauan dan penguatan perkembangan sikap peserta didik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendekatan afektif perlu dirancang secara integratif dan kontekstual, melibatkan sinergi antara kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih berfokus pada pembentukan karakter tanggung jawab, serta menjadi rujukan bagi penelitian empiris selanjutnya untuk menguji efektivitas model pembelajaran afektif dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., & Jaki, A. (2025). Internalisasi nilai kesalehan sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 158-164.
- Ahmad, M., & Hidayat, R. (2019). Internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, 145-152.
- Alfarisy, S. J., & Iswandi. (2025). Integration of character education values in Islamic Religious Education learning at school. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 660.
- Arisinah, R., Renita, R., Tohariah, T., Husna, K. A., & Fikriansyah, F. (2025). Internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 8-15.
- Bagenda, E. C., Hasnawati, C., Annova, F., Azizah, K., Nursaeni, M., Asdiana, R. A., & Shobri, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Library research). *Bandung: CV. Media Sains Indonesia*.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: David McKay Company.
- Dahniar. (2025). Internalisasi nilai moral melalui metode role playing dalam pembelajaran PAI. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1).
- Hasanah, U. (2020). Pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI untuk penguatan karakter peserta didik Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 87-95.
- Irodati, F. (2025). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI*, 1(1).
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay Company.

- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544–549.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawaroh, N., & Ijudin, I. (2018). Internalisasi nilai-nilai karakter Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 12(1), 1–15.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. Berkeley: University of California Press.
- Prasetya, B., & Saifuddin, S. (2020). Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta'dib*, 12(2), 1–12.
- Shobri, M. (2021). Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 285-297.
- Sholehuddin Badri, L., & Abdul Malik, A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233.
- Sulaiman, S. (2018). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter Islami Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. *Prosiding International Conference on Islamic Education*, 210–218.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Copyright Holder:

© Ahd. Mujahid & Basuki. (2026)

First Publication Right:

© NGAJI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam

This article is under:

